

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Seiring berjalannya globalisasi, sumber daya manusia sangat dibutuhkan kecerdasan, pengetahuan, dan kemampuan berpikir yang tinggi, termasuk guru, yang berperan penting dalam mencetak peserta didik yang berdaya saing. Pendidikan juga merupakan faktor penentu kualitas hidup suatu negara, dan pendidikan diselenggarakan oleh guru yang berkualitas. Pendidikan merupakan peluang untuk berkembangnya kemauan, kapasitas, kemampuan, dan potensi siswa (Faizah dan Kamal, 2024).

Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat dipantau dari hasil belajar yang telah dicapai peserta didik melalui suatu penilaian yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui efektivitas dari pembelajaran yang dilaksanakan, serta dijadikan dasar dalam melaksanakan evaluasi dan sebagai acuan tercapainya tujuan pembelajaran (Yasmini, 2022).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pengajar dan peserta didik. Beberapa tujuan pembelajaran supaya peserta didik tahu konsep, menerapkan konsep, dan menghubungkan konsep yang satu menggunakan konsep yang lain. Siswa dilibatkan secara fisik serta mental artinya satu bentuk pengalaman belajar yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Pembelajaran IPA yang diikuti peserta didik harus berfokus pada aktivitas peserta didik, sehingga melalui pembelajaran IPA siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir analisis dan deduktif dengan menggunakan berbagai konsep dan prinsip, mengidentifikasi dan menganalisis asumsi-asumsi yang berkaitan dengan materi pelajaran IPA (Sarumaha dan Harefa, 2023).

Tujuan utama pembelajaran IPA adalah untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman tentang konsep dan prinsip ilmiah serta keterampilan penyelidikan dan penemuan. Proses belajar IPA sangat menekankan pada

pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk membangun keterampilan yang mereka butuhkan untuk menyelidiki dan memahami dunia alam dan sudut pandang ilmiah. Pendidikan IPA berbasis inkuiri bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang dunia alam, sehingga fokus pembelajaran IPA di SMP/MTs adalah memberikan pengalaman langsung kepada siswa sambil menumbuhkan pola pikir ilmiah dan kemampuan proses (Sitorus dkk., 2022).

Hasil belajar yang baik merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan dari suatu pembelajaran. Pengajar sering menemukan bahwa hasil belajar siswa tidak memenuhi target yang ditetapkan oleh sekolah untuk memenuhi Kriteria Kelulusan Tujuan Pembelajaran (KKTP), terutama dalam mata pelajaran IPA. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dilihat dari sudut pandang guru dan siswa, hasil belajar menunjukkan tingkat perkembangan mental yang lebih tinggi dari sudut pandang siswa, pada jenis-jenis ranah kognitif, efektif, dan psikomotor, sedangkan sisi guru hasil belajar merupakan tolak ukur saat terlaksanakannya proses pembelajaran (Nur Robikhah dan Nurmawati, 2021)

Kurikulum merdeka belajar memiliki tiga prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru, yaitu: 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) telah dirancang ulang sebagai tes penilaian untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam ujian tertulis atau melalui penggunaan evaluasi lain yang lebih menyeluruh seperti penugasan, 2) Ujian Nasional (UN) digantikan dengan penilaian kompetensi minimum dan survei karakter yang sebelumnya dengan yang lebih baru yang bertujuan untuk mendorong pendidik dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan standar ujian seleksi siswa dan hasil belajar dengan demikian, perangkat ini tidak dapat digunakan sebagai acuan dasar penilaian kompetensi minimum untuk mengevaluasi karakter, numerasi, dan literasi, dan 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana guru memiliki kebebasan untuk merancang, membuat, dan menggunakan format apapun yang mereka inginkan untuk mengembangkan RPP hal yang perlu diperhatikan adalah 3 komponen inti pada pembuatan RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Modul ajar adalah nama baru untuk RPP (Putri dkk., 2022).

Hasil observasi di SMP Negeri 12 Medan pada 31 oktober 2023, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran IPA yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas siswa yang aktif dalam belajar hanya siswa yang pintar saja, siswa yang memperhatikan guru mengajar saat materi yang diajarkan adalah materi yang mereka sukai, selanjutnya adalah kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran IPA khususnya pada materi struktur dan fungsi tumbuhan dan hasil belajar siswa tergolong cukup rendah, kurangnya perhatian dan semangat siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa masih di bawah KKTP yang diterapkan sekolah, yaitu 70. Selain pembelajaran yang menjenuhkan, kurangnya penggunaan peralatan laboratorium untuk menunjang kegiatan pembelajaran dapat menyebabkan siswa justru kurang memiliki pengetahuan pengetahuan tentang peralatan laboratorium dengan konsep-konsep dalam materi pembelajaran, karena tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya akibatnya siswa kurang mempunyai pengalaman langsung belajar dengan peralatan laboratorium, dan malah hanya melihat gambar peralatan laboratorium melalui internet.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 12 Medan kepada salah satu guru IPA, beliau mengatakan bahwa kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran IPA khususnya pada materi struktur dan fungsi tumbuhan dan hasil belajar siswa tergolong cukup rendah. Beliau juga mengatakan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya tingkat penguasaan siswa dalam penalaran. Tingkat kemalasan peserta didik untuk belajar dan mengulang materi yang sudah diajarkan masih rendah. Permasalahan terbesar pembelajaran di SMP Negeri 12 Medan saat ini adalah rendahnya daya serap peserta didik. Proses pembelajaran IPA ini berfokus pada penguasaan materi dengan Penekanannya adalah pada menghafal. Selama proses pembelajaran di kelas, siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Faktanya, proses pengajaran menargetkan kemampuan siswa untuk menyimpan informasi.

Dalam memberikan materi pembelajaran, peserta didik hanya fokus mencatat, menghafal, dan banyak diantara mereka mengalami kebosan dan berujung ngantuk. Permasalahan daya serap ini selalu menjadi kendala untuk

peningkatan hasil belajar peserta didik. Saat proses belajar mengajar berlangsung pun peserta didik tidak mampu mengulang perkataan guru yang baru saja di pelajari. Peserta didik kurang mampu terfokus karena perasaan bosan dan membuat siswa mengantuk serta sering melamun di kelas. Peserta didik lebih menyukai praktek dari pada teori, karena dengan adanya praktek mereka dapat melihat secara langsung dan mereka dapat melakukan prakteknya, mereka lebih tertantang dalam materi praktek. SMP Negeri 12 Medan pada dasarnya telah menyiapkan laboratorium untuk praktikum, namun setiap siswa melakukan praktikum ada saja yang rusak, atau hilang sehingga membuat peralatan laboratorium kian tahun kian berkurang. Peralatan laboratorium pun makin hari makin berkurang dan guru pun makin kesulitan memberikan materi praktek kepada peserta didik dan berujung membuat guru memilih model konvensional menjadi model pembelajaran di kelas saat mengajar (Telaumbanua, 2022).

Keinginan untuk memberhasikan siswa khususnya dalam bidang IPA, masih sangatlah kurang, dalam artian hasil belajar IPA belum mencapai hasil belajar yang diharapkan, penyebabnya karena beberapa komponen yaitu guru yang masih belum maksimal dalam menyiapkan model pembelajaran dan perangkat pembelajaran. Guru masih lebih sering menggunakan satu pembelajaran saja yaitu model pembelajaran konvensional, sehingga menimbulkan kejenuhan, kebosanan serta menurunkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa (Sutrisna dan Gusnidar, 2022).

Faktor berikutnya dari hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 12 Medan yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah adalah saat pembelajaran IPA yang berlangsung masih dominan oleh guru, serta materi yang diajarkan oleh guru kurang bervariasi sehingga guru lebih aktif dibandingkan peserta didik dan peserta didik cenderung pasif dan jenuh. Peserta didik sungkan bertanya kepada guru apabila mereka kurang memahami penjelasan guru berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik juga kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat dan kurang memiliki kemampuan dalam merumuskan pemikiran sendiri. Pembelajaran yang berlangsung masih konvensional dengan latihan soal dan penghafalan materi saja, tanpa mengaitkan dengan praktik di kehidupan sehari-hari menyebabkan peserta didik hanya berpatokan pada teori

tanpa adanya penerapan langsung sehingga siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif, selain itu model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat jarang pernah diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Triyono, 2022).

Terkait dengan permasalahan di atas, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan proses IPA tersebut, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Alasan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu dikarenakan model pembelajaran ini dapat mendorong siswa secara aktif untuk menggali pengetahuannya sendiri sehingga siswa terampil dalam memecahkan masalah berdasarkan informasi dan pengetahuan yang didapatkan dan penggunaan model pembelajaran ini menekankan akan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman. Tahap pembelajaran dengan menggunakan model ini yaitu diawali dengan menyajikan pertanyaan atau mengajukan masalah, kemudian dilanjutkan dengan membuat hipotesis dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat guna membangun hipotesis, selanjutnya guru membimbing siswa untuk merancang percobaan, siswa melakukan percobaan untuk memperoleh informasi untuk mengumpulkan data yang kemudian akan dianalisis dan diambil kesimpulan (Amrina dan Lena, 2021).

Model inkuiri terbimbing membuat siswa dapat menguasai konsep sains dan juga dilatih untuk meneliti suatu permasalahan dengan fakta yang ada, dimana siswa melakukan prosedur-prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengenal masalah, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengadakan prosedur-prosedur penyelidikan untuk memperoleh solusi atau jawaban. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan bagian dari pembelajaran dengan penemuan, dimana siswa didorong terlibat secara aktif untuk belajar dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sehingga model inkuiri terbimbing sangat tepat untuk melatih berpikir kreatif siswa pada materi sistem pernapasan pada manusia. Siswa diharapkan tidak hanya *telling science*, tetapi juga *doing science* (Zulianda dkk, 2021).

Capaian pembelajaran peserta didik memiliki kemampuan menganalisis struktur dan fungsi jaringan tumbuhan, selanjutnya peserta didik harus memiliki kemampuan memproduksi berbagai fakta mengenai berbagai ide teknologi sederhana yang terilhami oleh struktur jaringan tumbuhan, melalui pembelajaran ini juga dibangun sikap ilmiah dan profil pelajar pancasila. Capaian pembelajaran ini sangat memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung maupun dengan melakukan percobaan, sehingga pembelajaran pada materi ini sangat sesuai jika menggunakan pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing diharapkan dapat mengembangkan hasil belajar siswa dengan menyajikan fenomena sains, sehingga siswa dapat memunculkan banyak ide atau alternatif dalam penyelesaian masalah yang dapat melatih keterampilan berpikir kreatif, dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, *student centered* dapat dicapai dengan metode inkuiri terbimbing ini (Triyono, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Sarumaha dan Harefa, (2023) maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menuntun siswa belajar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa dapat melibatkan seluruh alat indera siswa dengan menggabungkan gerakan fisik dengan intelektual siswa dalam belajar yang artinya ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gomo pada mata pelajaran IPA Terpadu tahun pembelajaran 2021/2022.

Hasil penelitian terdahulu yang berikutnya Marzuki dan Dodo, (2023) Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang diterapkan pada kelas eksperimen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup Siswa kelas VII SMPN 1 Ambalau.

Peneliti melihat dampak positif dari penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan di Kelas VIII SMP NEGERI 12 MEDAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan diatas dan hasil penelitian pendahuluan berupa observasi proses pembelajaran di SMP Negeri 12 Medan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pembelajaran yang berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar siswa.

1. Model pembelajaran di kelas menggunakan Model Konvensional
2. Siswa relatif pasif dan jarang bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru
3. Hasil belajar siswa masih rendah

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Dalam proses pembelajaran satu arah, guru kelas lebih sering menggunakan model konvensional
2. Selama proses pembelajaran, siswa cenderung mendengarkan guru dan mencatat.
3. Siswa kurang aktif dalam membangun dan menemukan pengetahuan serta cenderung tidak bertanya kepada gurunya.

1.4 Batasan Masalah

Mengingat permasalahan pembelajaran yang disebutkan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Topik penelitian ditujukan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Medan terbatas.
3. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar kognitif siswa.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi struktur dan fungsi tumbuhan?

2. Apakah ada korelasi yang positif dan signifikan antara Aktivitas Belajar Siswa dengan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi struktur dan fungsi tumbuhan.
2. Untuk mengetahui korelasi yang positif dan signifikan antara Aktivitas Belajar Siswa dengan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

1.7 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang menggunakan penelitian ini:

1. Menambah informasi ilmiah tentang penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran, serta menyajikan hasilnya kepada siswa.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada guru tentang proses pembelajaran serta mendorong perolehan dan peningkatan pembelajaran IPA.
3. Bagi siswa, pengalaman belajar IPA dapat menjadi pengalaman belajar penemuan melalui pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
4. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian pengembangan keilmuan dan pengetahuan tentang dampak penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Medan.
5. Kami ingin memberikan wawasan, pengalaman, dan nasihat berharga kepada para guru sains dan peneliti masa depan untuk meningkatkan pembelajaran di masa depan.